

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Liturgi

1. Pengertian Secara umum

Kata bahasa Yunani "liturgi" berasal dari kata bahasa Yunani "*leitourgia*", yang berarti "*karya*", dan "*leitōs*", yang berarti "*sifat*" untuk kata benda "*laos*", yang berarti "*bangsa*". Kerja nyata rakyat untuk bangsa atau negara dikenal sebagai "*ergon*" dan "*laos*". Secara praktis, ini termasuk membayar pajak, melindungi negara dari ancaman luar, atau melakukan tugas militer. Namun, *leitourgia* juga digunakan untuk menunjuk pegawai pemerintah, seperti menarik pajak, dan pelayan rumah tangga. *Leitourgia* secara harfiah berarti kerja atau pelayanan yang dilakukan untuk kepentingan bangsa.

Pada umumnya liturgi adalah sikap "*bakti*" yakni sikap berbakti kepada Tuhan, karena liturgi adalah Tindakan seluruh hidup yang terus berlanjut dalam hidup keseharian. Ibadah hari minggu adalah ibadah selebrasi (perayaan yang dilakukan dalam rangka berjumpa dengan Tuhan) sedangkan hari lainnya adalah ibadah aksi yang dilakukan untuk mewujudkan segala yang diperintahkan dalam ibadah selebrasi. Inti dari liturgi adalah pernyataan diri Allah yang hendak umat respon dalam hidup keselamatan.

David R. Ray mengungkapkan bahwa liturgi merupakan “pekerjaan orang-orang” atau seluruh umat Allah.¹ Liturgi itu bukan hanya dilakukan secara individu, tetapi suatu tindakan dari keseluruhan tubuh. Di dalam 1 Korintus 12:7 Rasul Paulus berbicara tentang apa yang diperlukan bagi kehidupan liturgis dari suatu komunitas.² Liturgi adalah pekerjaan semua orang untuk kepentingan Allah dan umat Allah yang lainnya.

Di dalam sebuah liturgi akan tercipta adanya sebuah hubungan yang akrab dengan Tuhan, keakraban yang harmonis dan erat. Abineno mengatakan dalam bukunya "Gereja dan Ibadah Jemaat" bahwa liturgi adalah pertemuan antara jemaat-Nya dengan Dia. Dalam pertemuan ini, akan ada dialog seperti itu di mana Allah berbicara dan jemaat mendengarkannya. Jemaat menerima dan berterima kasih kepada Allah, sementara Allah mengampuni dan jemaat memuji nama-Nya.³ Dalam liturgi, Kristus adalah pusat perhatian jemaat. Oleh karena itu, liturgi juga disebut sebagai Kristosentris, yang berarti Kristuslah yang harus menjadi pusat perhatian. Dalam prosesi liturgi, orang-orang berbicara tentang bagaimana Allah menyelamatkan dunia melalui Yesus Kristus. ⁴ Inti dari liturgi adalah pernyataan diri Allah Tritunggal dan tanggapan orang-orang terhadap tindakan Allah yang telah berfirman, menguduskan, menebus, dan mengutus

¹David R. Ray, *Gereja Yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 8-9.

²J.L. CH. Abineno, *Ibadah Jemaat dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960), 11.

³David R. Ray, *Gereja Yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 8-9

⁴J. L. Ch. Abineno, *Ibadah Jemaat dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960), 213.

manusia, sambil memperlengkapi umat-Nya dengan berkatnya.⁵ Jadi disini liturgi sebagai wujud dari pernyataan Allah.

Menurut penulis liturgi adalah sebuah tatanan di dalam ibadah sehingga setiap anggota jemaat dapat bersama-sama melayani melalui liturgi. Liturgi juga dapat diartikan sebagai ritus atau tata cara beribadah yang disusun sedemikian rupa yang kemudian menjadi suatu khas atau ciri dari sebuah gereja yang melibatkan Kristus di dalamnya.

2. Liturgi di dalam Perjanjian Lama

Kata liturgi di dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Latin *Abodah* berhubungan dengan persoalan agama. Liturgi itu berkaitan dengan tugas para imam atau kaum Lewi di bait Allah dan kemah suci khususnya tugas di mezbah.⁶ Ibadah pada zaman Bapa leluhur masih bersifat perorangan dan lazimnya berbentuk korban persembahan dan doa. Ada hubungan antara yang memberikan dan yang menerima persembahan, yang merupakan inti dari persembahan korban. Ada hubungan antara Allah dan orang-orang yang menyembah Dia ketika mereka memberikan dan menerima korban.⁷ Pada zaman Perjanjian Lama liturgi yang digunakan bukan sebuah

⁵Rasid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 11.

⁶Komisi Liturgi dan Musik, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (BPS Gereja Toraja, 2017), 4.

⁷Firman Panjaitan, *Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis- Liturgi*, STT Tawangmangu: Jurnal Fidei, vol 2, 2019. 173.

ritus yang selalu dilakukan, namun umat benar-benar merasakan kehadiran Allah di dalamnya.⁸

Persembahan yang dikorbankan merupakan tindakan kerendahan hati untuk menghormati Allah yang diakui sebagai yang mahakuasa. Oleh karena itu ketika jemaat mempersembahkan korban kepada Tuhan itu mengandung makna tentang pengampunan, dan sebagai tindakan kerendahan hati jemaat kepada Tuhan.⁹ Liturgi di dalam Perjanjian Lama lebih mengacu kepada bagaimana jemaat mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan.¹⁰

3. Liturgi dalam Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru kata liturgi banyak muncul dengan berbagai makna. Seperti dalam Injil Lukas 1:23, liturgi memiliki makna yang sama dengan septuaginta yaitu merujuk kepada tugas imam. *Leitourgia* juga mengacu kepada jabatan pemerintah Roma 13:16, pekerjaan Rasul dalam pekabaran Injil Roma 15:16, kepada pekerjaan malaikat-malaikat Ibr 1:7,14. Kata *Leitourgia* juga merujuk kepada Kristus sebagai juga merujuk kepada Kristus sebagai *Leitourgus* yang berada di tempat kudus Ibrani 8:2 dan menjadi pelayan agung, karena ia menjadi pengantara dari Perjanjian yang mulia.¹¹ Namun di dalam Kisah Rasul 13:2, memberikan makna liturgi

⁸H. H. Rowly, *Ibadah Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 25-28

⁹S. Wismoady Wahono, Ph. D, *Di sini Kutemukan: petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 194.

¹⁰H.H Rowley, 43.

¹¹S. Wismoady Wahono, Ph. D, *Di sini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 194.

sebagaimana dikenal sekarang ini umat yang mengikuti ibadah,berdoa dan berpuasa.¹² Kata liturgi menunjuk pada arti “ibadat atau doa Kristiani”.

B. Sejarah Liturgi

1. Liturgi Abad Pertengahan (600-900)

Menjelang abad pertengahan yaitu masa diwarnai dengan keberhasilan Kaisar Konstantin Agung bersama dengan Lycinius Augustus dalam Edik Milano dimana pada saat itu menghasilkan hubungan yang baik antara gereja dan Negara.Keadaan inilah yang kemudian menjadikan agama Kristen sebagai agama yang bebas dan terbuka. Pada saat itu sejumlah fasilitas social dinikmati oleh Gereja dan pemimpinnya karena yang menjadi pejabat pemerintah, pegawai negeri dan hakim di pengadilan adalah Uskup.¹³ Banyak orang mulai tertarik menjadi Kristen dikarenakan situasi dan status sosial, serta kemudahan persyaratan yang diberikan oleh negara.

Pada abad pertengahan, perkembangan liturgi sangat memprihatinkan karena liturgi yang berlangsung hanya dipahami oleh para rohaniawan. Jemaat pada saat itu semakin terasing dan mereka pun tidak dilibatkan dalam liturgi. Kaum awam lebih banyak menjadi penonton saat upacara misa berlangsung.¹⁴ Upacara misa saat itu masih menjadi rahasia yang jelas.Jemaat

¹²G. Riemer, *Cermin Injil* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih:1995), 11.

¹³Rasid Rachan, *Pembimbing Ke dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 81.

¹⁴Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 81.

pada saat itu hanya ikut mengambil bagian dalam kegiatan sakramen karena itu yang lebih utama oleh pemimpin gereja.

2. Liturgi Masa Reformasi

Masa Reformasi Gereja pada abad ke-16 adalah salah satu fase penting dalam sejarah liturgi. Selama reformasi, para reformator memperbaiki praktik liturgi dan tata gereja. Ini terutama terjadi pada abad pertengahan kedua. Peraturan tentang otoritas Paus dalam urusan sekuler dan pajak yang dikenakan kepada umat mulai ditentang.¹⁵ Disini sudah mulai muncul pergerakan anti-Paus dan anti klerus yang dipelopori oleh kaum humanis.

C. Liturgi Sebagai Simbol

Simbol merupakan suatu ciri khas agama, karena muncul simbol ataupun lahir dari sebuah kepercayaan baik dari berbagai ritual maupun etika agama. Liturgi merupakan simbol perjumpaan antara umat dengan Tuhan dan juga perjumpaan antara umat dengan sesamanya. Di dalam sebuah liturgi bukan hanya terjadi perjumpaan antara umat dan Tuhan, tetapi juga antara umat dengan umat yang lain. Liturgi, pada dasarnya, adalah simbol yang dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan teologi melalui perayaan. Umat hadir dalam peristiwa yang terjadi pada masa lalu (amnesia) dan

¹⁵G. Reimer, *Cerminan Injil, Ilmu Liturgi*, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002) 160.

menghadirkannya kembali pada masa sekarang (mimesis).¹⁶ Simbol juga dapat disampaikan melalui tata gerak di dalam liturgi mengungkapkan dinamika, proses perjalanan kita sebagai umat Allah di dalam menanggapi karya penebusan Tuhan. Adapun makna tindakan indrawi atau tata gerak di dalam sebuah akta liturgi sebagai berikut:

a. Berhimpun

Orang-orang dalam jemaat yang bersatu berfungsi sebagai representasi dari umat yang diundang dan dipilih untuk menjadi umat yang kudus, yang bersama-sama memuliakan Allah.

b. Mendengarkan

Kesediaan untuk mendengarkan adalah tanda kesediaan untuk menerima dengan sadar dan berpartisipasi dalam peristiwa yang didengarkan, seperti Firman Allah, doa, nyanyian, musik, dan sebagainya.

c. Melihat

Warga gereja melihat kemuliaan Allah dalam suasana persekutuan, simbol di mimbar, dan wajah yang ceria.

d. Berjalan/ prosesi berdiri

Berjalan dalam liturgi adalah berjalan secara teratur atau ritmis dengan badan dan kepala tegak, dengan fan agung yang tenang. Berjalan dalam prosesi,

¹⁶Komisi Liturgi dan music, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (BPS Gereja Toraja: PT. Sulo, 2017), 10-12

misalnya, adalah cara umat Allah berkumpul untuk berziarah dan menuju tanah sorgawi, tanah air sejati.

e. Berdiri

Untuk menunjukkan perhatian, kepedulian, penghormatan, dan kesiap-sediaan untuk menerima kehadiran Tuhan, orang berdiri. Sikap berdiri mencerminkan kondisi dan keberadaan orang-orang Kristen yang telah diselamatkan oleh kematian Kristus.

f. Duduk

Untuk mendengarkan pemberitaan Firman Tuhan, orang biasanya duduk dengan santai.

g. Berlutut

Berlutut adalah simbol penghormatan dan merendahkan diri di hadapan Allah.

h. Mengangkat tangan pada salam

Mengangkat tangan adalah tanda penerimaan dan kejujuran dalam hubungan dengan orang lain.

i. Penumpangan tangan

Sementara hanya para pendeta yang telah diurapi yang melakukan penumpangan tangan sebagai tanda penganugerahan berkat dari Allah.

j. Menebah dada (untemme'ara')

Tindakan menebah dada adalah cara untuk menunjukkan penyesalan dan pengakuan bahwa dia bersalah dan bertobat.¹⁷

D. Sejarah Leksionari

Leksionari, yang berasal dari kata "*lectio*", yang berarti "*dibaca*", adalah kumpulan daftar bacaan Alkitab yang disusun secara ekumenis dengan tujuan untuk memproklamasikan Firman Tuhan dalam ibadah atau liturgi yang sesuai dengan tahun Gerejawi.¹⁸ F. D. Wellem mengatakan bahwa leksionari adalah buku yang berisi daftar pembacaan Alkitab dalam ibadah jemaat.

Praktik membaca Alkitab sudah dimulai sejak tahun 568 SM ketika berada di Babel.¹⁹ Umat Israel juga melaksanakan praktik membaca Alkitab di dalam Sinagoge. Pembacaan Kitab Suci dibagi kedalam tiga bagian yakni kitab Taurat, kitab Nabi-nabi dan surat-surat.

Pada zaman reformasi, Gereja Katolik Roma kemudian mengadakan konsili Trente pada tahun 1545-1563. Di dalam konsili tersebut ketetapan yang diputuskan adalah pola penggunaan leksionari dengan siklus satu tahun yaitu membaca Injil dan surat Rasuli. Konsili Vatikan II didirikan kembali pada 11 oktober 1962. Tujuan Konsili ini adalah untuk membantu gereja membuka

¹⁷Komisi Liturgi Dan Musik Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (BPS Gereja Toraja: PT. Sulo 2017), 13.

¹⁸Badan Pekerja Sinode, *Membangun Jemaat 2017*

¹⁹F.D Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 259.

kekayaan Alkitab sehingga setiap umat dapat memperoleh makanan rohani dari Firman Allah.²⁰ Keputusan konsili Vatikan II mengubah cara orang membaca Alkitab selama ibadah.

Konsili Vatikan II (1964), membentuk kelompok kerja dan bidang pembacaan Alkitab. Pembaruan leksionari didasarkan pada Kristus dan sejarah keselamatannya. Bacaan Alkitab adalah dasar utama dari pembaharuan ini.²¹ Kelompok kerja yang dibentuk mencapai konsensus untuk membuat model leksionari yang akan berlangsung selama tiga tahun dan didasarkan pada jumlah Injil sinopsi. *Ordo Lectionum pro doministicis, ferris et fetish sanctorum* dikeluarkan pada 1 Juli 1967 dan merupakan konsep leksionari. Namun, Paus Paulus VI menetapkan leksionari yang baru pada tahun 1969, *Ordo Lectionarium Misale*, yang kemudian disingkat menjadi OLM, setelah dipublikasikan. Pada saat itu jugalah seluruh umat Katolik menggunakan OLM.²² Namun dalam perkembangan selanjutnya OLM tidak hanya digunakan dalam lingkup Katolik saja, sehingga penggunaan OLM semakin membingungkan.

Di tengah kekacauan, sebuah organisasi ekumenis dalam bidang liturgi muncul untuk membantu mengakomodasi masukan dan tanggapan dari berbagai gereja terhadap OLM. Organisasi ini adalah *The Consultation on Common Text (CCT)*, dan mereka membentuk tim dengan nama Komite

²⁰Yohanes Bambang Mulyono, *Sejarah dan Penafsiran Leksionari Versi RCL*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014), 1,5

²¹Yohanes Bambang Mulyono, 14

²²*Ibid.*, 14

Kalender dan Lectionary Amerika Utara (NACCL).²³ Tim inilah yang kemudian meluruskan OLM dengan memperlihatkan hubungan antara PL dan Injil.

CCT pada tahun 1983 menghasilkan leksionari yang diuji dan direvisi sebagai leksionari bersama yang direvisi (*Revised Common Lectionary*) pada tahun 1992 karena dorongan dari gerakan ekumenis.²⁴ Setelah RCL diterima, kalender gereja Protestan mengadopsi siklus pembacaan Injil tiga tahunan, disebut tahun A, B, dan C. Tahun A membaca Injil Matius, tahun B membaca Injil Markus, dan tahun C membaca Injil Lukas.²⁵ Untuk pembacaan Injil Yohanes dibacakan setiap tahun untuk hari perayaan misalnya pada masa Adven, Natal dan paskah setiap siklus.

Melalui lensa Injil yang berbeda-beda, gereja masuk ke dalam sekurang-kurangnya empat cara dalam melihat Kristus dan tubuh Kristus gereja. Menurut kutipan Melinda A. Quvik mengatakan bahwa “bukan kamu atau saya yang dapat mengetahui apapun tentang Kristus atau percaya kepada-Nya dan menerima sebagai Tuhan, kecuali melalui pembacaan Injil oleh Roh Kudus, apabila Kristus itu tidak diberitakan, maka tidak ada Roh Kudus yang memanggil dan mengumpulkan gereja Kristen, diluar itu tidak seorang pun yang datang kepada Tuhan.”²⁶

²³Yohanes Bambang Mulyono, 24

²⁴Melinda A. Quvik, *Melayankan Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 67

²⁵Melinda A. Quvik, *Melayankan Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 68

²⁶*Ibid.*, 68-70

Penyusunan leksionari adalah upaya ekumenis dari berbagai denominasi gereja untuk mewujudkan keesaan gereja Tuhan dalam membaca Alkitab, yang merupakan Firman Tuhan.²⁷ Dengan menggunakan leksionari, gereja-gereja dari denominasi yang berbeda dapat hidup bersama, bahkan menjadi satu tubuh dengan Kristus.

Menurut kalender gerejawi, leksionari, atau daftar bacaan Alkitab untuk ibadah umat setiap Minggu dan perayaan gerejawi, adalah upaya gereja untuk membangun teologinya secara ekumenis berdasarkan tahun gerejawi, yang berpusat pada kehidupan dan karya keselamatan Yesus Kristus.²⁸ Dengan menggunakan RCL, gereja dapat menghayati karya keselamatan Allah di dalam kehidupan setiap umat dan peristiwa Kristus secara konsisten dalam lingkaran tahun gerejawi yang dilakukan dalam liturgi.

Leksionari ini bukanlah hal yang baru karena sudah menjadi tradisi di Sinagoge. Jadi yang dilakukan oleh gereja sekarang ini adalah pengambilalihan cara pembacaan Alkitab secara teratur menurut tradisi.²⁹ Ibadah Sinagoge Yahudi yang dilanjutkan dalam ibadah jemaat mula-mula sampai abad ke-2 dengan menambahkan pembacaan Surat-surat Injil.

²⁷Yohanes Pekerja Mulyono, *Pelita Umat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 1

²⁸Badan Pekerja Sinode, *Membangun Jemaat 2017*, (Toraja Utara: PT. Sulo, 2016), 7

²⁹Badan Pekerja Sinode, *Membangun Jemaat 2014*, (Toraja Utara: PT. Sulo, 2013), 16

E. Liturgi Gereja Toraja

Sepanjang sejarah, liturgi gereja Toraja terus mengalami perubahan dan kemajuan. Sebelum gereja Toraja berdiri sendiri pada tahun 1947, mereka tetap menggunakan liturgi yang diajarkan zending, yang berpusat pada Pekabaran Injil dan tidak terlalu menekankan suatu seperti yang dilakukan sekarang. Sejak tahun 1947, ada model liturgi, yang diubah pada tahun 1963 dan diberi nama liturgi 1. Pada tahun 1992, dibuat liturgi 2, dan pada tahun 1995, dibuat liturgi 3 dan 4.³⁰

Pada tahun 2011, Sidang Majelis Sinode (SMS XXII) Gereja Toraja memberikan tugas Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja untuk mengembangkan model ibadah yang kontekstual dan kreatif, berbagai macam manajemen ibadah, dan upaya untuk mendapatkan berbagai sarana atau media yang memiliki daya rohani serta menghidupkan simbol-simbol (Keputusan No. 16 SMS XXII 2011). Pada tahun 2014, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja melaksanakan tugas tersebut melalui semiloka liturgi di gereja Toraja. Setelah perjuangan selama dua tahun, hasil seminar dan lokakarya tersebut diputuskan dalam Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja sebagai liturgi Gereja Toraja. Sebelumnya, liturgi hari Minggu terdiri dari 4 jenis, tetapi sekarang hanya ada 2. Liturgi hari raya gerejawi ditambahkan dan liturgi rumah tangga juga diubah. Perubahan tersebut memiliki dasar sebagaimana uraian BPS Gereja Toraja bahwa:

³⁰Komisi Liturgi dan Musik, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (BPS Gereja Toraja, Mei 2017), 1

“Pembaruan liturgi yang dilakukan gereja Toraja bukan sekedar hanya mengikuti perubahan zaman saat ini, melainkan pembaharuan liturgi berakar pada ciri Gereja Protestan yang menganut prinsip: Gereja Reformasi harus selalu diperbarui untuk berubah dan hidup berdasarkan Firman Allah.³¹

Tujuan dari gerakan pembaharuan liturgi Gereja Toraja itu sendiri adalah untuk mengembalikan liturgi ke norma ibadah mula-mula dan untuk melahirkan liturgi ke sepola. Kesepolaan yang dimaksud itu nampak di dalam pola liturgi reformasi dimana semua unsur terangkum di dalam empat unsur pokok, yaitu: Berhimpun menghadap Allah, Firman Allah, Respon umat, Pengutusan dan berkat. Gerakan seperti ini bukan hanya terjadi di dalam lingkup gereja Protestan, tetapi juga gereja Katolik Roma yang terus mengadakan pembaruan liturgi sejak konsili Vatikan II (1962-1965).

Kesetiaan bukan hanya pada kalangan gereja Protestan tetapi juga dalam liturgi Katolik Roma, hal ini bertujuan untuk mengembalikan liturginya seperti ibadah mula-mula. Gereja-gereja Protestan didorong untuk menyesuaikan liturgi secara kontekstual untuk kebersamaan ekumenis dalam mengikuti tahun liturgi (sesuai kalender gerejawi).³² Hari raya gerejawi kembali dirayakan secara lengkap, seperti: Masa Adven, Masa Natal, Epifani (6 Januari), Masa Prapaskah (dimulai dengan Rabu Abu, hari Rabu dalam Minggu sengsara 1), Pekan Suci,

³¹Ibid., 1

³²Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Membangun Jemaat 2014*, (PT. Sulo, 2013), 14.

(mulai Palma/sengsara VII, Kamis Putis, Jumat Agung, Sabtu Sunyi, Kebangkitan, Kenaikan, sampai keturunan Roh Kudus) dan seterusnya yang disesuaikan dengan siklus tahun liturgi.

Jadi yang dimaksud dengan kembali ke norma mula-mula adalah selain kontekstualisasi, hal itu juga bertujuan untuk menjadi liturgi itu menjadi sarana untuk sungguh-sungguh membawa umat mengalami peristiwa Kristus. Melibatkan umat dalam sejarah penyelamatan Allah melalui pembacaan secara berurut/runtut (kronologis) bahkan berulang dalam siklus tiga tahunan.

F. Leksionari Menurut Pemahaman Gereja Toraja

Leksionari dalam liturgi Gereja Toraja merupakan daftar bacaan yang dibaca setiap hari minggu. Sekalipun penggunaan leksionari di dalam liturgi Gereja Toraja terlambat, namun Gereja Toraja belum tertinggal. Mulai pada tahun 2014 bahan majelis gereja yang digunakan di dalam semua lingkup Gereja Toraja mengacu pada leksionari Ekumenis. Hal ini merupakan sebuah langkah maju yang dilakukan oleh Gereja Toraja untuk ikut serta dalam Gerakan Cinta Alkitab (GCA).³³ Sehingga sejak tahun 2014 perubahan yang terjadi dalam ibadah adalah jumlah perikop dalam Pembacaan Alkitab, dimana di dalam pembacaan itu terdapat 4 bacaan yang diangkat dari kitab Perjanjian Lama, Mazmur, Surat-surat Rasul dan Kitab Injil.

³³Ibid., 12-14

Leksionari Ekumenis atau daftar bacaan Alkitab untuk ibadah hari minggu dan perayaan hari gerejawi disusun berdasarkan kalender gerejawi. Dalam tradisi gerejawi, kalender gerejawi dihitung mulai dari minggu Adven I hingga hari terakhir sebelum hari minggu adven I tahun berikutnya. Dengan mengikuti kalender gereja, Leksionari Ekumenis Gereja Toraja terdiri dari 3 siklus tahunan yang disebut dengan:

Tahun A: mulai dari hari Minggu Adven I tahun 2013, 2016, 2019

Tahun B: mulai dari hari Minggu Adven I tahun: 2014, 2017, 2020

Tahun C: mulai dari hari Minggu Advent I tahun 2015, 2018, 2021

Leksionari Ekumenis mencantumkan empat pembacaan Alkitab dalam ibadah hari Minggu dan Perayaan Gerejawi, yakni :

Bacaan pertama : Dari kitab-kitab dalam Perjanjian Lama (PL)

Bacaan Kedua : Dari Kitab Mazmur, yang berkaitan dengan bacaan

pertama dan biasanya dibacakan secara resposional atau berbalasan.

Bacaan Ketiga : Dari Surat-surat dalam Perjanjian Baru (PB)

Bacaan Keempat : Dari Kitab Injil, yakni Tahun A Injil Matius, Tahun B Injil Markus, Tahun C Injil Lukas. Injil Yohanes dibacakan pada minggu-minggu Paskah juga digunakan pada masa Prapaskah , Natal dan Minggu Prapaskah.

Urutan dalam bacaan tersebut tidak dibacakan dengan sembarangan, namun pembacaan-pembacaan itu memiliki makna. Dimana dalam PL

menyaksikan tentang kehidupan umat Tuhan pada masa yang lampau, kemudian pembacaan Mazmur yang juga merupakan respon umat Tuhan terhadap perbuatan-perbuatan Allah yang besar, serta doa dan harapan mereka kepada Allah kemudian disusul bacaan dari Perjanjian Baru yang mencerminkan tentang kesaksian imam jemaat perdana, dan untuk pembacaan terakhir dari kitab Injil dimana di dalam pembacaan Injil umat mendengar kisah hidup dan pelayanan Yesus dan ucapan-ucapannya sendiri.³⁴ Dalam banyak gereja ,ketika Injil dibacakan jemaat berdiri menyambut dan mendengar Kristus dan Firman-Nya.

Dalam siklus tahun A, B dan C maka diharapkan warga gereja dari berbagai denominasi sedapat mungkin dapat membaca dalam memahami seluruh kitab di dalam Alkitab secara bersama dalam tiga tahun melalui pemberitaan Firman Tuhan ibadah hari minggu, perayaan gerejawi bahkan melalui kebaktian mingguan.

Ada beberapa saran berkaitan dengan penggunaan leksionari diantaranya yaitu:

a. Pembacaan Mazmur Pujian

Pembacaan Mazmur pujian disarankan untuk dibaca secara berbalasan. Pembacaan itu dibaca secara paralel (yang ke pinggir dan ke dalam). Bisa dilakukan dengan gaya Gregorian/ dinyanyikan atau

³⁴Badan Pekerja Sinode, Membangun Jemaat 2014, (Toraja Utara: PT. Sulo, 2013), 10-13

“retteng” (gaya bernyanyi/ berpantun Toraja). Tetapi dalam hal ini harus disesuaikan dengan kemampuan.

- b. Petunjuk hidup baru dibaca setelah berita anugerah, namun bisa juga dibaca sebelum pengutusan dan berkat.
- c. Untuk pembacaan Injil ketika dibacakan maka jemaat spontan untuk berdiri.
- d. Dengan hadirnya leksionari maka diharapkan untuk setiap pengkhotbah wajib mengetahui/ menguasai semua bahan bacaan, karena tujuan dari leksionari itu adalah agar umat mengalami peristiwa Kristus, maka Alkitab dipahami dan dibaca. Karena itu pembaca Alkitab/ lector perlu berdoa dan berlatih untuk membawa Alkitab.
- e. Disarankan juga bagi majelis jemaat untuk berusaha agar dapat memahami dengan baik, model leksionari agar sedapat mungkin dapat mempersiapkan diri ketika mendapat giliran untuk melayani.³⁵

Kaitan dengan leksionari di dalam liturgi Gereja Toraja pembacaan Injil dibacakan dengan posisi berdiri karena itu mengandung arti teologis. Di dalam pengakuan Gereja Toraja, mengakui bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat dunia, kepala gereja, sesuai kesaksian Alkitab.³⁶ Mengacu pada penghayatan Pengakuan Gereja Toraja maka di dalam pembacaan Leksionari

³⁵Badan Pekerja Sinode, *Membangun Jemaat 2014*, (Toraja Utara: PT. Sulo, 2013), 17-19

³⁶Tata Gereja Toraja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja, (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja), 13

Gereja Toraja ketika Injil dibacakan maka umat mengambil posisi berdiri sebagai respon terhadap keselamatan itu.

Dalam penggunaan RCL, peristiwa Yesus di dalam Injil diterima sebagai puncak karya keselamatan Allah. Oleh karena itu berdiri saat membaca Injil merupakan bagian dari karakteristik Lectionary, dimana sifat dari lectionary yaitu berupaya menghadirkan kembali tentang karya keselamatan Allah dalam pengorbanan Yesus Kristus yang termuat di dalam Injil. Hal itu bukan berarti bahwa seolah-olah Injil lebih diatas daripada bacaan lain. Calvin sendiri membangun pemahaman Pneumatosentris bahwa semua kitab sama wibawanya. Salah satu cara untuk berdiri saat membaca Injil adalah dengan berdiri. Ini adalah cara simbolik untuk menunjukkan keinginan untuk kuasa peristiwa penyelamatan dan pembaharuan yang berpusat pada hidup, pengajaran, dan pengorbanan Yesus Kristus.³⁷ Sikap berdiri merupakan cara membangun pemahaman teologi yang berpusat pada Kristus dalam ibadah jemaat.

Di dalam leksionari Gereja Toraja, Injil selalu dibacakan oleh Pelayan Firman dari mimbar utama, walaupun bahan utama khotbah tersebut bukan dari kitab Injil. Hal ini menggambarkan prinsip Calvinis juknis mimbar merupakan pusat pemberitaan Injil Kristus. Jika kitab Injil tidak dibaca atau direspon dengan posisi berdiri kecuali jika ada pembacaan lain dalam leksionari.

³⁷Komisi Liturgi dan Musik, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (BPS Gereja Toraja: PT. Sulo, 2017),

Sedangkan dalam ajaran katolik pembacaan Injil merupakan Sebagai tempat kehadiran Allah, Sabda Allah dalam Liturgi Sabda menempatkan pemakluman Injil sebagai puncak kehadiran Kristus. Injil yang dimaklumkan disebut adalah puncak, karena pesan yang disampaikan Injil ialah misteri Paskah Yesus Kristus yang dirayakan dalam perayaan Liturgi. Oleh karenanya, Injil mendapatkan perlakuan yang istimewa, dan selain karena maknanya, penghormatan tersebut tampak juga dalam ritus pemakluman Injil. Injil perlu ditempatkan secara layak, anggun, dan indah, dan tempat serta bentuk pewartaan Sabda Allah harus sesuai dengan tanda kehadiran Allah. Tidak dapat dibenarkan apabila pelayan Liturgi Sabda hanya menggunakan lembaran lembaran.³⁸

Mimbar (juga disebut Ambon dalam bahasa Yunani) adalah pusat tempat ibadah di mana orang membaca dan memberitakan Firman Allah. Mimbar yang besar memiliki dua mimbar kecil, yang tidak terorganisir, tetapi menunjukkan kehadiran Allah melalui Firman-Nya.³⁹ Di tengah, mimbar yang besar digunakan untuk membaca Injil dan khotbah, sedangkan di kiri dan kanan, mimbar kecil digunakan untuk membaca Alkitab menurut leksionari, tempat pemandu liturgi, dan topik lain yang berkaitan dengan ibadah. Mimbar yang besar dan kedua mimbar kecil harus sejajar.

³⁸ Stephanus Augusta Yudhiantoro, *Evangelium Dan Pemakluman Injil: Simbol Dan Puncak Kehadiran Kristus Dalam Liturgi Sabda*, Melintas Vol. 34, No. 3, 2018

³⁹Ibid., 23

G. Pengertian Kitab Injil

Istilah "Injil" berasal dari bahasa Arab dan digunakan untuk menyebut keempat kitab pertama dalam Alkitab Perjanjian Baru: Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Kata "Injil" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang artinya "kabar baik" atau "berita sukacita." Injil biasanya merupakan kabar baik yang menceritakan tentang kedatangan Yesus Kristus untuk menyelamatkan semua orang yang percaya kepadanya.

Keempat kitab Injil ditulis oleh orang-orang yang berbeda dari berbagai latar belakang sosial, akademis, dan profesional. Namun, isi dari keempat kitab itu sama, yaitu Yesus Kristus. Saat ini, Injil telah sampai dan tersebar di hampir seluruh dunia.⁴⁰ Injil secara luas adalah kabar baik dari Allah yang dinyatakan dalam seluruh wahyu khusus Allah yang kini terkumpul menjadi satu kitab bagi umat manusia yang telah jatuh kedalam dosa. Defenisi dari Paulus "Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya" Roma 1:16. kekuatan Allah adalah kuasa yang keluar dari kehendak-Nya yang berdaulat untuk menyelamatkan manusia berdosa yang dikasihi-Nya.

⁴⁰ Eunike Agoestina, *Injil dan Kebudayaan*, Kaluteros (Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen), Vol 2, No 1 Juni 2020, 18.

Injil biasanya dibaca sambil berdiri karena itu adalah kisah kehidupan dan ucapan Yesus Kristus.⁴¹ Memiliki perspektif berdiri saat membaca Injil tidak berarti menganggap Injil lebih penting dari kitab lain. Sebaliknya, itu adalah cara simbolik untuk menunjukkan keinginan untuk kuasa peristiwa penyelamatan dan pembaruan yang berpusat pada hidup, pengajaran, dan pengorbanan Yesus Kristus.

H. Pembacaan Kitab Injil

Membaca Alkitab merupakan salah satu ciri khas orang Kristen yang sudah percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Dalam setiap ibadah jemaat, bahan-bahan dalam leksionari dibaca dengan urutan yang tetap yaitu Perjanjian Lama/Kisah/ Wahyu, Mazmur, Surat-Surat, dan Injil. Dalam konteks Gereja Toraja, pembacaan Mazmur didahulukan, karena dalam liturgi Gereja Toraja, hal bermazmur merupakan akta tersendiri, sekaligus menjadi ciri khas Gereja Toraja.

Untuk pembacaan Injil ketika dibacakan maka jemaat spontan untuk berdiri. Dalam penggunaan RCL, Peristiwa Yesus dalam Injil diterima sebagai puncak karya penyelamatan Allah (Kristosentris, cara pandang Luther). Karena itu, tanpa bermaksud menganggap wibawa Kitab Injil lebih tinggi dari kitab yang lain (Calvin: semua kitab sama wibawanya, cara pandang

⁴¹ Komisi Liturgi dan Musik, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (BPS: PT. Sulo, 2018),57.

Pneumatosentris), jemaat berdiri secara spontan pada saat pembacaan Injil sebagai simbol kerinduan dan penghormatan kepada karya penyelamatan dan kerinduan pada kuasa peristiwa pembaruan di dalam Yesus Kristus. Dalam urutan leksionari, Injil selalu dibacakan dari mimbar utama oleh Pelayan Firman, meskipun bahan utama khotbah bukanlah dari kitab Injil. Pengaturan semacam ini berkaitan dengan hakekat leksionari sebagai upaya menghadirkan kembali (anamnesis) karya Yesus, yang bermula dari nubuat-nubuat atau janji (PL/Kisah Rasul/Wahyu), lalu disaksikan dalam surat-surat rasuli, dan berpuncak pada peristiwa Yesus sebagaimana diberitakan dalam kitab Injil.⁴²

⁴² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (Toraja Utara, PT Sulo, 2018) Hal 46